

# MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

**ANALISIS SOSIOLOGIS NOVEL *MUSYAHID CINTA***  
**KARYA AGUK IRAWAN MN**  
*Sociological Analysis of Aguk Irawan MN's Novel Musyahid Cinta*

**Ike Tri Pebrianti**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Pagaram, Indonesia**

**Alamat: Komisaris Besar H. Umar No. 123 Kota Pagaram (0730) 624773**

*Pos-el: ikek22@yahoo.com*

Naskah Diterima: Tanggal 26 Maret 2020 —Direvisi Akhir Tanggal 14 Juni 2020—Disetujui Tanggal 14 Juni 2020  
 doi: 10.26499/mm.v18i1.2308

## **Abstrak**

*Sastra selalu menarik dan unik saat dilihat dari segi bahasa, budaya, ide dan lain sebagainya. Begitu juga dengan novel yang ditulis oleh pengarangnya. Novel yang dibaca oleh penikmat sastra tidak lepas dari pengarang yang mempunyai bahasa dan imajinasi yang tinggi dan novel tersebut merupakan cerminan masyarakat pada saat itu. Pada saat imajinasi seorang penulis tertuang ke dalam tulisan peristiwa mengalir dan tidak pernah hilang dari kekosongan sosial. Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah Analisis Sosiologis Novel Musyahid Cinta karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosiologis novel Musyahid Cinta karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiologis. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian novel Musyahid Cinta karya Aguk Irawan MN menunjukkan bahwa kerja sama yang terjadi banyak dilakukan antar tokoh, dalam hal persaingan juga dimunculkan dalam novel ini. Sedangkan pertikaian atau pertentangan juga ada karena setiap tokoh mempunyai masalah tersendiri, kemudian akomodasi yang terjadi juga terlihat pada novel Musyahid Cinta karya Aguk Irawan MN.*

**Kata-kata kunci:** Analisis, Sosiologis, Novel

## **Abstract**

*Literature is always interesting and unique when viewed in terms of language, culture, ideas an etc. So the novel written by its author. A novel read by a literary connoissed-based author who had a high imagination and language, and it reflected the society at the time. At a time when a writer's imagination pours into the writing of events and never disappears from the social void. The problem with this research is how sociological analysis of a Musyahid Cinta by Aguk Irawan MN. This Research is intended to describe a sociological Musyahid Cinta by Aguk Irawan MN. This research is conducted with a sociological approach. The method used was qualitative research methods with content analysis techniques. The findings of the Musyahid Cinta by Aguk Irawan MN shows that the collaboration between people is widespread, in the case of competition also appears in this novel. Whereas strife or opposition also exists because each character has his own problem, then his accommodation is also shown in a Musyahid Cinta novel by Aguk Irawan MN.*

**Keywords:** Analysis, Sociology, Novel

## PENDAHULUAN

Novel yang ditulis oleh seseorang dengan menggunakan imajinasi yang tinggi akan menghasilkan cerminan masyarakat pada saat itu. Menurut Kosasih (2012:60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel sangat menarik untuk dibaca sebagai hiburan dan novel yang baik juga harus memiliki nilai kemanfaatan berupa pelajaran-pelajaran yang dapat diambil di dalamnya, karena inilah novel juga menarik untuk dikaji atau dianalisis. Dengan mengkaji novel kita dapat memperoleh dua keuntungan dari membaca novel yaitu fungsi hiburan dan fungsi pembelajaran. Selain itu sebagai insan yang berpendidikan dan sebagai seorang guru kegiatan mengkaji sebuah novel dapat membantu dalam menilai sebuah karya sastra. Novel yang ditulis oleh seorang pengarang tidak lepas dari peristiwa di masyarakat yang ada pada saat itu. Peristiwa yang terjadi dapat berupa pengalaman pribadi ataupun hasil imajinasi tentang kehidupan.

Menurut Semi (2013:51) sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak pernah terpisah oleh masyarakat ia selalu

berinteraksi terhadap sesama maka sosiologis sastra juga dapat diterapkan dalam penelitian sastra. Berarti kehadiran suatu novel tidak akan pernah dalam kekosongan sosial. Objek penelitian fokus terhadap analisis sosiologis dimaksudkan untuk menggambarkan proses sosial atau hubungan timbal balik yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu: (1) kerja sama, (2) persaingan, (3) pertikaian atau pertentangan, (4) akomodasi. Pemilihan novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN ini dipilih karena di dalam novel tersebut banyak terdapat penggambaran sosiologis.

Penelitian terdahulu berjudul Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro oleh Juna Tamaraw Sastra Indonesia Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado tahun 2015. Terdapat persamaan serta perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama menganalisis sosiologi dalam novel. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sumber data dan kajiannya. Sumber data yang dikaji oleh Juna Tamaraw adalah Novel 5 CM karya Donny Dhingantoro. Sedangkan peneliti yaitu novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN.

Setiap novel mempunyai ciri dan kelebihan cerita masing-masing, di dalam

novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN mempunyai keunikan yaitu berasal dari kisah nyata yang terjadi di dunia. Cerita dalam novel ini sangat menarik perhatian pembaca karena kisah cinta yang menyayat jiwa saat membacanya.

Novel yang sangat menarik tersebut ditulis oleh Aguk Irawan MN lebih lengkapnya Dr. KH. Aguk Irawan MN, seorang tokoh agama, penulis, dan sastrawan berkebangsaan Indonesia. Aguk Irawan MN penulis fiksi dan nonfiksi, dan ia juga penulis dan penerjemah buku dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Untuk prestasi ia tidak diragukan lagi karena banyak sekali prestasi atau penghargaan yang telah ia raih. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap karya sastra dari segi sosiologis. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimanakah Analisis Sosiologis Novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis sosiologis yang terdapat dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN.

## **LANDASAN TEORI**

### **Aspek Sosiologis**

Sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia, ilmu pengetahuanpun berkembang. Salah satunya adalah sosiologis yang muncul sebagai sosok ilmu pengetahuan yang berusaha berdiri sendiri dengan kajian tentang kehidupan manusia dalam masyarakat. Menurut Zaidan dkk (2007: 180) sastra adalah tulisan dalam arti yang luas. Umumnya sastra berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa.

Menurut Rahmawati (2015: iii) dalam kehidupan bermasyarakat sastra mempunyai banyak fungsi:

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi Didaktik, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3. Fungsi Estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan tentang moral baik dan buruk.
4. Fungsi Relegius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang

mengandung ajaran agama yang dapat diteladani.

Menurut Zaidan dkk (2007:192-193) sosiologi sastra adalah telaah sastra yang berpusat pada persoalan hubungan karya dengan pengarang, pengarang dengan pembaca, pembaca dengan karya. Dalam telaah sosiologi sastra ini dikaji sampai seberapa jauh sastra dianggap sebagai pencerminan masyarakat, sampai seberapa jauh nilai sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sebagai pendidik masyarakat (fungsi sosial sastra).

### **Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial muncul akibat ada gejala pada masyarakat yang mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan, yakni perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Menurut Sorokin (dalam Syarbaini dan Rusdiyanta, 2013:52) stratifikasi sosial adalah sistem berlapis-lapis dalam masyarakat atau perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Wujudnya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap

hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya.

### **Proses Sosial**

Menurut Abdulsyaini (2007:151) proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2013:25) proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Proses sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya interaksi sosial karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan

masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial.

Seseorang yang berinteraksi seharusnya ada timbal baliknya terhadap pihak lain, selain itu interaksi akan mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain-lain lagi, atau secara tidak langsung melalui tulisan, atau dengan cara berhubungan dari jauh. Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Menurut Abdulsyaini (2007:156-159), proses sosial atau hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu sebagai berikut.

#### 1. Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membentuk dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2013:28) bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai dalam

semua kelompok sosial. Kebiasaan kerja sama dimulai dari semasih kanak-kanak berupa permainan hingga desa segala bentuk usaha guna mencapai tujuan bersama. Dapat disimpulkan kerja sama adalah bekerja dengan bersama-sama untuk menghasilkan tujuan bersama. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya.

#### 2. Persaingan

Menurut Abdulsyaini (2007:157) persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari pada yang lainnya. Sedangkan menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2013:32) persaingan merupakan proses sosial, seseorang atau kelompok sosial bersaing memperebutkan nilai atau keuntungan bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian publik. Persaingan itu dapat berupa harta benda, atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi

apa bila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerja sama dengan kelompok kerja sama lainnya. Dengan kata lain bahwa terjadinya persaingan oleh karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerja sama dengan orang lain.

### 3. Pertikaian atau Pertentangan

Menurut Abdulsyaini (2007:158) pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya. Sedangkan menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2013:33) pertikaian merupakan proses sosial seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian atau pertentangan di sini tidak dalam bentuk kekerasan saja ada pula pertikaian atau pertentangan yang berbentuk lunak yaitu pertentangan di dalam seminar karena permasalahannya bisa diselesaikan secara tidak emosional.

### 4. Akomodasi

Menurut Abdulsyaini (2007:159) akomodasi adalah suatu keadaan antara kedua belah pihak yang menunjukkan

keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. sedangkan menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2013:29) akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sebenarnya suatu bentuk proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian yang masing-masing pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis sosiologis novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN serta untuk menemukan manfaat bagi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Ratna (2009:34) dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian

sebab akibat berikutnya. Menurut Endraswara (2011:8) metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajiannya.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam melakukan penelitian untuk menganalisis sosiologis ini.

Menurut Sugiyono (2013:14) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode ini didasarkan pada data yang akan dianalisis berupa teks karya sastra dari novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN.

### **Sumber Data**

Data bersumber dari novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN yang memiliki halaman 290, yang diterbitkan oleh Nusa Creativa, bulan September tahun 2013 dan novel tersebut berukuran 13 x 19 cm.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang dipakai yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).

Teknik penelitian dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN, teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data sosiologis yang menjadi objek penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Pada saat menganalisis data, proses tersebut menggunakan teknik analisis konten. Menurut Endraswara (2011:160) analisis konten merupakan model kajian sastra yang tergolong baru. Kebaruan dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap. Analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam.

Analisis sosiologis dimaksudkan untuk menggambarkan tentang proses sosial atau hubungan timbal balik yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu: (1) kerja sama, (2) persaingan, (3) pertikaian atau pertentangan, dan (4) akomodasi.

Teknik analisis konten digunakan untuk dapat menganalisis sosiologis novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN. Teknik analisis konten dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN untuk mendapatkan kesan pertama, kemudian membaca ulang untuk mendapatkan makna yang harfiah atau makna tersurat mengenai isi novel tersebut.
2. Dengan membaca, penulis membuat sinopsis dari novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN untuk mengetahui seluk beluk isi novel yang akan dianalisis.
3. Menganalisis sosiologis dengan cara menentukan proses sosial atau hubungan timbal balik yang ada dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN. Untuk menemukan data tentang sosiologis yang ada dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN peneliti harus menemukan terlebih

dahulu unsur ekstrinsik yaitu mencari unsur-unsurnya dan mengelompokkan teks-teks yang berhubungan dengan sosiologis sastra yaitu segi sosial yang ada dalam novel tersebut tentang proses sosial atau hubungan timbal balik.

4. Tahap mendeskripsikan hasil analisis.
5. Membuat kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Kajian sosiologis sastra yang peneliti lakukan terhadap novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN menguraikan tentang sosiologis sastra mengenai proses sosial atau hubungan timbal balik yang berupa kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan dan akomodasi.

### **Kerja Sama**

Menurut Abdulsyaini (2007:156) kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membentuk dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Melalui proses dan interaksi yang terjalin harmonis akan timbul kerja sama antar tokoh maupun kelompok. Berikut kutipan yang mendeskripsikan kerja sama yang terjalin dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN.

Kerja sama terjalin dengan baik antara Ahsanur Ridho, Eva Ratu Nisa, Khumaira, dan Irwan. hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Melihat Nisa dan Khumaira yang sedang duduk-duduk, Irwan menghampiri dan mengajak mereka berdua untuk jalan ke pasar souvenir yang tempatnya tak jauh dari air mancur itu. Ridho bersyukur. Berkat kepintaran Irwanlah dua perempuan itu turut bersamanya. Langkah demi langkah mereka berempas menelusuri toko-toko yang memajang dagangan yang nampak berjajar rapi, di tempat ini Nisa mulai memilah-milah dan berbelanja beberapa souvenir dibantu Irwan. (halaman 67)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bentuk interaksi sosial berupa kerja sama yang terjadi antara Ridho, Nisa, Ira, dan Irwan. Ketika Nisa dan Khumaira sedang duduk, Irwan mengajak mereka untuk jalan-jalan ke pasar dan mereka menyanggapi untuk ikut bersama Ridho dan Irwan.

Selain itu kerja sama juga terjadi antara Ridho dan ibunya yang bernama Maryati, hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kita pasrahkan nasib kita kepada Allah, bukankah *mamak* yang mengajari Ridho seperti seperti itu?”

Maryati hanya mengangguk. Ia terpaksa mendengar ungkapan anaknya. Ia sadar bahwa ia telah mengajarkan letak kepasrahan yang bukan hanya bersandar pada kenyataan hidup, tapi juga apa yang

seharusnya menjadi pedoman hidup. (halaman 81-82)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bentuk interaksi sosial berupa kerja sama antara Ridho dan ibunya, saat Ridho mengingatkan kembali nasihat Maryati kepadanya dan Maryati menganggukkan kepala.

Selanjutnya kerja sama juga terjadi antara Ridho dan Sutriman yaitu ayahnya yang mendapat ide untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan sekolahnya.

Ridho diam, ia mencoba memahami perasaan bapaknya. Mendadak Sutriman teringat sesuatu yang ada di kampung mendiang bapaknya, Blora. Ya! Ia teringat dengan tanah yang hanya sepetak warisan *simbahnya* Ridho. Ia tahu, bahwa tanah di Jawa sangat mahal harganya, dan ia kira itu cukup buat memberangkatkan anaknya. (halaman 79)

Bentuk interaksi sosial berupa kerja sama terjadi antara Ridho dan ayahnya, saat Ridho dan Sutriman bingung dengan masalah uang untuk sekolah sang anak, maka Sutriman mendapat ide untuk menjual tanah yang ada di Blora.

Selanjutnya kerja sama antara Ridho dan Pak Ardiansyah.

“Jam sepuluh pagi, ya Ridh,” kata Pak Ardiansyah.

“Ya, Pak!” jawab Ridho.

Ridho paham bahwa ia harus melintas kembali di depan pintu utama pada waktu yang telah dikatakan diplomat itu. Ia pun kembali ke belakang kemudi untuk memarkirkan mobil mewah itu di tempat

parkir. Kini dalam kesendirian di dalam mobil itu. Entah apa yang ia kerjakan selain menunggu. Kemudian, iseng-iseng ia rogoh dompet di saku celana dan membuka beberapa kartu identitas yang ia punya. (halaman 75)

Kutipan di atas yaitu bentuk interaksi sosial berupa kerja sama antara Ridho dan pak Ardiansyah mengenai pekerjaan Ridho sebagai supir pak Ardiansyah. Sebagai supir Ridho sudah paham apa yang diinginkan diplomat itu.

Kerja sama juga terjalin dengan baik antara Ridho dan ibu Ardiansyah, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Terima kasih lho Ridh, atas perjuanganmu kita bisa menikmati masakan Indonesia.” Kata Bu Ardiansyah saat mereka sama-sama berada di meja makan.

“Sama-sama”, sambil hendak beranjak dari kursi ruang makan.

“E..., mau ke mana?” cegah bu Ardiansyah, “Duduk dulu ..., aku belum nanya sesuatu sama kamu...”

“Masalah apa, Bu?”

“Kuliahmu gimana?”

“E..., sudah tingkat akhir, Bu...”

“Lho, tiga tahun lalu, kamu tingkat akhir..., kok masih tingkat akhir terus sih..., lulusin dong..., kasian yang di tanah air sedang menunggu...”

“Doakan biar cepat lulus..., Bu...” (halaman 202)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bentuk interaksi sosial berupa kerja sama yang terjadi antara Ridho dan ibu Ardiansyah, saat ibu Ardiansyah mengajak

Ridho untuk berbincang-bincang maka Ridho menyanggupi.

Selain itu kerja sama juga terjadi antara Ridho dan Mubasyir, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa *ente* menganggap selama ini hidupku kurang realistis? Kerja jadi sopir di KBRI pulang larut malam, pagi berangkat lagi, dan seterusnya!”

“*Nah*, yang itu realistis. Aku senang dengan kerja kerasmu selama ini. Aku juga akan senang jika *ente* mulai membicarakan hatimu, bahwa *ente* mulai jatuh cinta lagi...” (halaman 96)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bentuk interaksi sosial berupa kerja sama antara Ridho dan Mubasyir, saat Ridho menanyakan apakah hidupnya sudah realistis atau belum dan Mubasyir menjawab sudah realistis.

Selanjutnya kerja sama juga terjadi antara Ridho dan Gus Nas pada saat Gus Nas berkata-kata Ridho pun membenarkan kalimat Gus Nas.

“Begini Ridh,” Gus Nas tertahan sebentar, ia mengambil napas, mengembuskannya perlahan, dan meneruskannya lagi, “... segala sesuatu itu Allah-lah yang telah merencanakan garis hidup kita ini Ridh. Dan kita, hamba, adalah lemah di hadapann-Nya.”

“Benar Gus, terus...” desak Ridho penasaran. (halaman 121)

Kutipan di atas dapat di lihat bahwa terjadi interaksi sosial berupa kerja sama antara Ridho dan Gus Nas karena dalam

percakapan mereka saling mendukung ucapan satu dengan lainnya.

Selanjutnya kerja sama antara Ridho dan Syeikh Ra'dullah.

“Kau mau kerumahku...?” kata Syeikh seakan tahu keinginan Ridho.

Ridho hanya diam menganggukkan kepala tanda dirinya setuju. Kemudian mereka berdua menuruni tangga, menuju ke pelataran. Terlihat di sana kendaraan sederhana beserta sopirnya sudah siap menghantarkan mereka ke rumah Syeikh tersebut. (halaman 172)

Kutipan di atas yaitu bentuk interaksi sosial berupa kerja sama antara Ridho dan Syeikh Ra'dullah, pada saat itu Syeikh Ra'dullah mengajak Ridho ke rumahnya dan Ridho menganggukkan kepala tanda dirinya setuju.

Kerja sama terakhir terjalin antara Ridho dan Nabila, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Nabila, aku belum pernah menyatakan maaf secara langsung padamu atas peristiwa itu.”

“Tak usah bicarakan itu! Aku sudah maafkan semenjak kamu sering datang ke rumah ini.” (halaman 183)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui, bentuk interaksi sosial antara Ridho dan Nabila ketika Ridho ingin meminta maaf tetapi Nabila mengatakan bahwa ia telah memaafkannya.

Bentuk interaksi sosial berupa kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat perlu dilakukan, dengan bekerja sama pekerjaan

yang berat bisa terasa ringan. Hal ini juga sesuai dengan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Sama halnya dengan novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN ini kerja sama dilakukan atas dasar kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, tanpa adanya orang lain hidup tidak akan ramai.

### **Persaingan**

Menurut Abdulsyaini (2007:157) persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari pada yang lainnya. Persaingan berikut terjadi antara Ridho dan seseorang yang ada di hati Nisa, Ridho selalu berusaha untuk mendapatkan Nisa.

“Ya! Aku sudah sampaikan kepadanya...,” ulang Gus Nas, “...Nisa bilang kalau urusan itu ia tak punya hak sepenuhnya untuk memutuskan, ia memberiku saran agar aku bicara sama orangtuanya sendiri di Kudus-Jawa Tengah *via* telepon. Sebenarnya kau mau terus membantumu, tapi agaknya takdir tidak bisa memberiku peluang untuk meneruskan hajatmu ini. Sebab, tiga hari yang lalu, Nisa berkata dengan jujur, bahwa sudah lama ada lelaki lain di hatinya. (halaman 122)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa Eva Ratu Nisa telah mempunyai seseorang yang spesial dihatinya tetapi Ridho tidak putus asa, ia selalu berusaha untuk merebut hati Nisa.

“*Sampeyan* tidak bersalah, Gus. Tapi kalau *sampeyan* bilang dia bukan jodohku, ini kesalahan. Aku yakin dia itu jodohku. Masih ada banyak jalan untuk mewujudkan keyakinanmu itu!” (halaman 123)

Pada kutipan di atas terlihat Ridho tidak takut untuk bersaing dengan seseorang yang ada dihati Nisa, Ridho selalu berusaha dan yakin jika Nisa itu adalah jodohnya.

Persaingan berikutnya terjadi pada Ridho dan penjual tauge mereka bersaing dalam mencari pelanggan, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Lalu apa kamu kira membuat menjual tauge ke hotel itu sesuatu yang pasti? Komentar Pak Ardiansyah saat Ridho berkunjung kerumahnya dan memberikan pesanan tauge untuk istrinya,” Koki hotel itu sudah punya suplier sendiri, tidak mungkin mau menerima dari orang lain, apalagi orang yang datang sepertimu, berstatus pelajar?” (halaman 208)

Pada kutipan di atas Pak Ardiansyah mengatakan bahwa adanya persaingan karena koki hotel sudah punya suplier sendiri, tetapi Pak Ardiansyah juga memberikan solusi agar tauge Ridho bisa dijual.

Terlebih lagi, sungguh suatu kebetulan, saat Pak Ardiansyah menyarankan agar Mahmud Hamzawie sebagai orang yang menyalurkan produksinya ke hotel-hotel. Sebab, nama yang diajukan itu adalah orang Mesir yang sangat akrab dengan Bapak Diplomat Indonesia dan mahasiswa asal Indonesia. (halaman 210)

Bentuk dari interaksi sosial berupa persaingan dalam kehidupan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana seseorang ataupun kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang yang dijalankan. Didalam kehidupan ini banyak bentuk persaingan, tidak hanya dalam bentuk ekonomi saja tetapi juga termasuk kebudayaan dan kedudukan.

### **Pertikaian atau Pertentangan**

Syarbaini dan Rusdiyanta (2013:33) pertikaian atau pertentangan merupakan proses sosial seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang lawannya dengan ancaman kekerasan. Pertikaian atau pertentangan terjadi antara Ridho dan kakak laki-lakinya, pertikaian atau pertentangan itu terjadi karena Ridho tidak terima kalau ia dikatakan gila oleh kakaknya, hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Hanya orang gila sepertimu yang punya pikiran *ngelantur* seperti itu!”

“Coba ulangi kata-kata itu! Kubunuh kamu, hayo ulangi lagi kata-kata itu?!” Ridho dengan suara yang meninggi mengatakan ancamannya.

Sungguh tak disangka, Ridho langsung ke dapur dan mengambil pisau. Kakak Ridho tidak segera menghindar hingga suasana benar-benar dibuat tegang seisi rumah.

Mendengar keributan itu, Nabila yang sedang berada di kamar tamu langsung bergegas keluar. (halaman 275 – 276)

Selain itu pertikaian atau pertentangan juga terjadi antara Ridho dan Zaki, Ridho dibuat seperti orang gila karena cintanya yang berlebihan kepada Nisa.

“Mana Zaki?! Aku diperintahkan untuk membunuhnya? Mana orang itu, orang itu mau menghalangi aku!” Teriak Ridho sambil mengacungkan pisau yang diambilnya dari dapur. (halaman 237)

Kutipan diatas menerangkan bahwa Ridho ingin membunuh seseorang yang bernama Zaki yang tidak tahu itu siapa, ia dibuat seperti orang gila.

Pertikaian atau pertentangan terjadi antara Ridho dan Nur Fatih saat Ridho kembali seperti orang gila, Nur Fatih terpelanting ke lantai akibat ulah Ridho yang mengejar seorang gadis.

Ridho pun kalap, sempat ia mengejar seorang gadis berjilbab yang melintas di depannya sembari menyebut nama Nisa, hingga perempuan itu lari ketakutan.

Ketika tangan Nur Fatih mencoba menarik tangan Ridho, seketika ia terpelanting ke lantai, sebab dengan sangat kuat Ridho melepas tangan kawannya itu dengan beberapa kali entakkan. (halaman 271)

Pertikaian atau pertentangan terjadi juga antara Nur Fatih dan masyarakat desa tempat Ridho dibesarkan, saran yang diberikan Nur Fatih bertentangan dengan

pendapat masyarakat setempat, hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Nur Fatih, menyarakan sebaiknya Ridho hari ini dibawa ke Rumah Sakit Jiwa di daerah Lampung-Tengah. Nabila sebenarnya setuju jika hal tersebut lebih baik. Walau terkadang Nabila bicara dengan Irwan tentang keyakinan dirinya bahwa kenyataan terakhir yang dialami oleh Ridho bukanlah sebuah penyakit, tapi aspek dari kehidupan murni yang bersifat sangat transenden. Namun, masyarakat tidak pernah menerima sikap dan perilaku Ridho. Bahkan, masyarakat tak pernah memahami apa yang dikatakan Ridho. (halaman 280)

Pertikaian atau pertentangan juga terjadi antara Nabila dan keluarga Ridho, pertentangan terjadi karena Nabila mengusulkan agar Ridho dipindahkan ke rumah sakit tetapi keluarga Ridho tidak sependapat.

Nabila memanggil Irwan dan Nur Fatih agar mereka bisa menyaksikan sebuah kejamaan. Nabila mengusulkan agar Ridho dipindahkan ke rumah sakit, tapi usulannya itu tidak berarti apa-apa, sebab keluarga sudah terlampau yakin dengan apa yang dilakukan Ki Wangsit. (halaman 284)

Pertikaian merupakan bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha menyingkirkan pihak lainnya. Pertikaian atau pertentangan ini bisa berhubungan dengan masalah ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Pertikaian tidak selamanya disertai

kekerasan tetapi ada juga pertikaian yang berbentuk lunak dan mudah untuk dikendalikan.

### **Akomodasi**

Interaksi antar tokoh yang ada didalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN juga menimbulkan akomodasi. Menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2013:29) akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan. Dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN terdapat proses akomodasi yang terjadi pada Ridho, Irwan, Nisa dan Ira, terdapat pada kutipan berikut.

“Ira, sini! Ada yang pengen foto sama kamu ni!” kata Irwan sambil cengingascenging.

Hanya Khumaira yang dipanggil Irwan, tapu dua orang yang datang. Khumaira dan Nisa. Dua sahabat itu memang seperti sangat kental persahabatannya, jadi susah dipisahkan.

Setelah Khumaira dan Nisa mendekat, Irwan yang tak tahu sedang terjadi apa di dada Ridho, dengan seenaknya berkata kepada dua cewek itu.

“Ini Ridho, pengen foto sama kamu Ira?” (halaman 53)

Berdasarkan kutipan tersebut akomodasi yang terjadi adalah saat Irwan mengatakan Ridho ingin berfoto dengan Ira, padahal Ridho ingin sekali berfoto dengan Nisa. Di balik perkataan Irwan

terdapat pertentangan di hati Ridho dan Ridho hanya menjawab seadanya.

“*Gak* usah percaya sama omongan Irwan, Ra.” (halaman 53)

Selanjutnya akomodasi juga terjadi antara Ridho, Irwan dan Ira saat mereka ingin membeli parfum di pasar, sebenarnya Ridho sudah tidak ingin berbelanja lagi tetapi Irwan semakin menggoda Ridho untuk membelikan mereka parfum dan Ira hanya senyam-senyum saja.

“*Lho masa’ ente gak* beli Ridh?”

Ridho seperti tertohok. Ia sebenarnya ingin segera beringsut dan pergi dari tempat itu. Tapi bukan Irwan kalau ia tidak bisa menggunduli kawannya.

“Duitmu mau buat belanja apa lagi. Setelah ini sudah tidak ada lagi orang jualan?” Irwan terus meluncurkan aksinya. Sambil mengendip-ngedipkan matanya ke arah Khumaira, sebagai isyarat agar ia juga mendukungnya atau memberi komentar beberapa kalimat. Tapi Khumaira hanya senyam-senyum saja. (halaman 69)

Selain itu akomodasi juga terjadi antara Ridho dan Mubasyir, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kupikir ada masalah penting tadi?” lontar Basyir spontan yang masih belum bisa memungkiri hatinya, bahwa ia malas mendengar cerita Ridho mengenai mimpinya.

“Wah, *ente* menganggap mimpiku *gak* penting?” Ada sedikit kesal dalam pancaran mata Ridho. (halaman 95-96)

Mubasyir dan Ridho dalam percakapan tersebut jelas memiliki

pertentangan tentang percaya atau tidaknya terhadap mimpi, tetapi Mubasyir juga menyelesaikan konflik tersebut dengan cara mencari langkah dalam meraih cinta Ridho yang terdapat dalam kutipan berikut.

“... Dan *ente* mau cerita padaku kalau *ente* jatuh cinta pada Nisa..., *iya kan?*” Mubasyir mencoba menyimpulkan kata-kata Ridho, “...oke! Kita cari langkah untuk cintamu, daripada mengikut-ikutkan mimpimu sebagai batu pijakan atau permulaan langkah!” (halaman 96)

Selanjutnya akomodasi kembali terjadi antara Ridho dan Mubasyir, saat itu pendapat Ridho dan Mubasyir berlainan yang terdapat pada kutipan berikut.

“Bagaimana kalau aku langsung meminangnya?”

“*Emm...*” Mubasyir sejenak mengerutkan dahinya, “...menurutku terlalu terburu. Hargailah proses sobat! Ada tahapan untuk suatu tujuan. Bila tidak, ku kira itu sulit untuk diwujudkan!” (halaman 105)

Ridho dan Mubasyir memiliki pendapat yang bertentangan tetapi konflik tersebut dapat diselesaikan karena Ridho hanya meminta doa dari Mubasyir dan Mubasyir menganggukkan kepalanya tanda setuju dengan pendapat Ridho.

“Tolong bantu aku dengan doamu. Hadiahkan aku *shalawat* dan bacaan *ummul kitab* untuk niatku ini, teman!”

Akhirnya Basyir hanya bisa mengangguk pelan. Terlihat wajah Ridho berseri-seri. Sekali lagi, ia telah mendapatkan dukungan untuk cintanya, untuk keinginan hatinya dari seseorang karib, yang selama ini menjadi tempat *curhatnya*. (halaman 106)

Akomodasi juga terjadi pada Ridho dan Gus Nas, yaitu pada kutipan berikut.

“Maafkan aku Ridh, andai aku bisa menyarankan, sebaiknya *sampeyan* cari yang lainnya. Bukan aku tak mau membantumu, tapi kukira itu baik untukmu.” (halaman 111)

Dari penjelasan tersebut Ridho dan Gus Nas mengalami pertentangan karena Ridho meminta tolong kepada Gus Nas untuk meminangkan Nisa untuknya tetapi Gus Nas menyarankan agar Ridho mencari perempuan yang lain saja. Pertentangan tersebut tidak kembali berlanjut karena Gus Nas akhirnya ingin membantu Ridho seperti pada kutipan berikut.

“Untuk mimpimu itu, simpanlah untuk dirimu sendiri. Tak perlu kau ceritakan mengenai mimpimu, *insyallah* aku percaya kamu punya niat yang baik dan tulus pada Nisa. *Insyallah* aku akan mencoba membantumu. Banyaklah berdoa. Dan terimalah keputusan-Nya. Karena hanya Dialah yang berhak mengatur, kita manusia hanya bisa berdoa dan berusaha semampu kita. (halaman 112)

Selanjutnya akomodasi antara Ridho dan Gus Nas.

“Mungkin inilah yang dimaksud dengan bukan jodoh itu. Maafkan aku, maafkan aku ya Ridh.”

“*Sampeyan* tidak bersalah, Gus. Tapi kalau *sampeyan* bilang dia bukan jodohku, ini kesalahan. Aku yakin dia itu jodohku. Masih ada banyak jalan untuk mewujudkan keyakinanmu itu!” (halaman 112-123)

Pertentangan terlihat antara Gus Nas dan Ridho, saat Gus Nas mengatakan Nisa

bukanlah jodoh Ridho tetapi Ridho menentang keras perkataan itu. Pertentangan itu tidak berlangsung lama karena Gus Nas memberi dukungan kembali untuk Ridho.

“Aku paham perasaanmu. Aku paham Ridh. Semoga saja apa yang kau yakini itu benar. Tapi sungguh maafkan aku, maafkan aku tak bisa berbuat banyak untukmu...!” (halaman 123)

Akomodasi juga terjadi kembali antara Mubasyir dan Ridho, saat mereka bercakap-cakap lalu Ridho mengatakan hal yang mustahil bahwa ia telah dinikahkan oleh malaikat, tentu saja hal itu mendapat pertentangan dari Mubasyir.

“Istrimu bagaimana ?” Mubasyir mencoba menanggapi Ridho dengan tenang.

“Dia telah sah menjadi istriku.” Jawab Ridho mantap.

“Sadar *kang* Ridho, manusia itu punya syari’at, sementara malaikat tidak. Sadarlah, kenapa *ente* ini *kang*?” Mubasyir sambil geleng kepala mencoba meluruskan keterangan Ridho.

“Kalau seorang ustad, kiyai, atau penghulu saja sah menikahkan orang. Apa Malaikat tidak sah? Bukankah ia adalah makhluk Allah yang paling bersih dan suci?” (halaman 151)

Percakapan antara Ridho dan Mubasyir mengalami pertentangan, akhirnya Mubasyir hanya diam karena ia tahu Ridho telah mengalami halusinasi yang kini membuat Ridho berbicara hal-hal yang aneh.

Selanjutnya akomodasi juga terjadi antara Ridho, Nabila dan Irwan, saat Ridho ingin pergi ke pasar dan Nabila pun meminta untuk menemani disanalah terjadi pertentangan karena Ridho tidak menginginkan Nabila untuk ikut. Tetapi pertentangan tersebut terselesaikan karena Irwan mengatakan bahwa Ridho sebenarnya menginginkan Nabila untuk ikut serta. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Apa kabar Ridho? Kayaknya mau pergi ya ...?”

“Tidak. *Eh. Iya...*, mau ke pasar yang ada di Sayyidah Zaenab, beli kedelai.”

“Oh, ya! Boleh aku ikut?”

“Jangan!” Seru Ridho dengan kagetnya hingga ia memperhalus kata-kata itu “Eh maaf! Lebih baik *ndak* usah saja, panas dan bau.

“*Ente* itu lho Ridh, ditemenin cewek cantik kok nggak mau...!?” Celetuk Irwan.

“Tapi...” Bola mata Ridho berbolak-balik memandang Irwan dan Nabila.

“Maaf Nabila! Ridho memang begitu. Kalau bilang tidak sebenarnya bilang iya.” Imbuh Irwan. (halaman 218-219)

Akomodasi juga terjadi pada Ridho, Irwan dan Nabila, saat itu Ridho meronta karena tak mau pulang. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Tidak! Aku tak mau pulang!” kembali Ridho meronta.

Ia tahu setelah mendengar bisik-bisik Irwan dan Nur Fatih mengenai barang-barang miliknya yang sudah dikemas dalam kopor. (halaman 263)

Pertentangan yang terjadi antara Ridho dan Irwan dapat diselesaikan oleh Nabila. Nabila dengan lembut menjelaskan agar Ridho dapat kembali ke tanah air.

“Aku tak mau pulang...” kata Ridho setelah mengetahui bahwa lembaran itu adalah tiket pesawat yang berjumlah empat.

“siapa yang mengajakmu pulang?” kata Nabila, “Kami hanya ingin mengantarmu pada seseorang yang kau katakan menjadi bayangan cerminNya...” (halaman 265)

Akomodasi yang terakhir terjadi antara Ridho dan kakak laki-lakinya. Saat itu Ridho tidak terima jika ia dikatakan gila oleh kakaknya, dan akhirnya pertentangan atau konflik tersebut terselesaikan dengan kejadian kekerasan yang terdapat pada kutipan berikut.

“Hanya orang gila sepertimu yang punya pikiran *ngelantur* seperti itu!”

“Coba ulangi kata-kata itu! Kubunuh kamu, hayo ulangi lagi kata-kata itu?!” Ridho dengan suara yang meninggi mengutarakan ancamannya.

Sungguh tak disangka, Ridho langsung ke dapur dan mengambil pisau. Kakak Ridho tidak segera menghindar hingga suasana benar-benar dibuat tegang seisi rumah. Mendengar keributan itu, Nabila yang sedang berada di kamar tamu langsung bergegas keluar.

“Sret!” pisau itu mengenai Nabila. Darah menetes perlahan dari balik kulit lengan Nabila. (halaman 275-276)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi pada novel *Musyahid Cinta*

karya Aguk Irawan MN dari analisis sosiologis diperoleh *kerja sama yang pertama*, terjadi antara Ahsanur Ridho, Eva Ratu Nisa, Khumaira dan Irwan. ketika Nisa dan Khumaira sedang duduk Irwan mengajak mereka untuk jalan-jalan ke pasar dan mereka menyanggupi untuk ikut bersama Ridho dan Irwan. *Kerja sama yang kedua*, antara Ridho dan ibunya Maryati saat Ridho mengingatkan kembali nasihat Maryati kepadanya dan Maryati menganggukkan kepala. *Kerja sama yang ketiga*, terjadi antara Ridho dan ayahnya Sutriman. Saat itu Ridho dan Sutriman bingung dengan masalah uang untuk sekolah sang anak, maka Sutriman mendapat ide untuk menjual tanah yang ada di Blora. *Kerja sama yang keempat*, terjadi antara Ridho dan Pak Ardiansyah saat Ridho menjadi supir Pak Ardiansyah, Ridho sudah paham apa yang diinginkan diplomat itu. *Kerja sama yang kelima*, terjadi antara Ridho dan ibu Ardiansyah, saat ibu Ardiansyah mengajak Ridho berbincang-bincang maka Ridho menyanggupi. *Kerja sama yang keenam*, terjadi antara Ridho dan Mubasyir, saat Ridho menanyakan apakah hidupnya sudah realistis atau belum dan Mubasyir menjawab sudah realistis. *Kerja sama yang ketujuh*, terjadi antara Ridho dan Gus Nas

pada saat Gus Nas berkata-kata Ridho pun membenarkan kalimat Gus Nas dan mereka saling mendukung ucapan satu dengan yang lain. *Kerja sama yang kedelapan*, terjadi antara Ridho dan Syeikh Ra'dullah. Saat itu Syeikh Ra'dullah mengajak Ridho kerumahnya dan Ridho menganggukkan kepala tanda dirinya setuju. *Kerja sama yang terakhir*, terjadi antara Ridho dan Nabila. Ketika Ridho ingin meminta maaf tetapi Nabila mengatakan bahwa ia telah memaafkannya.

*Persaingan yang pertama*, terjadi pada Ridho dan seseorang yang ada di hati Nisa. Berdasarkan kutipan-kutipan di bagian analisis tersebut, Eva Ratu Nisa telah mempunyai seseorang yang spesial di hatinya tetapi Ridho tidak takut untuk bersaing ia selalu berusaha dan yakin jika Nisa itu adalah jodohnya. *Persaingan yang kedua*, terjadi antara Ridho dan penjual tauge mereka bersaing dalam mencari pelanggan.

*Pertikaian atau pertentangan yang pertama*, terjadi antara Ridho dan kakak laki-lakinya. Pertikaian atau pertentangan itu terjadi karena Ridho tidak terima kalau ia dikatakan gila oleh kakaknya. *Pertikaian atau pertentangan yang kedua*, terjadi pada Ridho dan Zaki. Ridho memang dibuat seperti orang gila karena cintanya yang

berlebihan kepada Nisa, maka dari itu Ridho ingin membunuh seseorang yang bernama Zaki yang tidak tahu itu siapa. *Pertikaian atau pertentangan yang ketiga*, terjadi pada Ridho dan Nur Fatih. Saat Ridho kembali seperti orang gila, Nur Fatih terpelanting ke lantai akibat ulah Ridho yang mengejar seorang gadis yang ia sangka itu Nisa. *Pertikaian atau pertentangan yang keempat*, terjadi antara Nur Fatih dan masyarakat desa. Saran yang diberikan Nur Fatih bertentangan dengan pendapat masyarakat setempat. *Pertikaian atau pertentangan yang terakhir*, juga terjadi antara Nabila dan keluarga Ridho. Pertentangan terjadi karena Nabila mengusulkan agar Ridho dipindahkan ke rumah sakit tetapi keluarga Ridho tidak sependapat.

*Akomodasi yang pertama*, terjadi pada Ridho, Irwan, Nisa dan Ira. Akomodasi yang terjadi adalah saat Irwan mengatakan Ridho ingin berfoto dengan Ira padahal Ridho ingin sekali berfoto dengan Nisa. Di balik perkataan Irwan terdapat pertentangan di hati Ridho dan Ridho hanya menjawab seadanya. *Akomodasi yang kedua*, terjadi antara Ridho, Irwan dan Ira. Saat mereka ingin membeli parfum di pasar, sebenarnya Ridho sudah tidak ingin berbelanja lagi tetapi Irwan semakin

menggoda Ridho untuk membelikan mereka parfum dan Ira hanya senyamsenyum saja. *Akomodasi yang ketiga*, terjadi pada Ridho dan Mubasyir. Mubasyir tidak percaya terhadap mimpi Ridho tetapi Mubasyir juga menyelesaikan konflik tersebut dengan cara mencari langkah dalam meraih cinta Ridho. *Akomodasi yang keempat*, juga terjadi antara Ridho dan Mubasyir. Mereka memiliki pendapat yang bertentangan tetapi permasalahan tersebut dapat diselesaikan karena Ridho hanya meminta doa dari Mubasyir dan Mubasyir menganggukkan kepalanya tanda setuju dengan pendapat Ridho. *Akomodasi yang kelima*, terjadi pada Ridho dan Gus Nas. Saat itu Ridho meminta tolong kepada Gus Nas untuk meminangkan Nisa untuknya tetapi Gus Nas menyarankan agar Ridho mencari perempuan yang lain saja. Pertentangan tersebut tidak kembali berlanjut karena Gus Nas akhirnya ingin membantu Ridho. *Akomodasi yang keenam*, terjadi antara Ridho dan Gus Nas. Saat Gus Nas mengatakan bahwa Nisa bukanlah jodohnya tetapi Ridho menentang keras perkataan itu. Pertentangan itu tidak berlangsung lama karena Gus Nas memberi dukungan kembali untuk Ridho. *Akomodasi yang ketujuh*, terjadi pada Ridho dan Mubasyir. Saat mereka

bercakap-cakap lalu Ridho mengatakan hal yang mustahil bahwa ia telah dinikahkan oleh malaikat, tentu saja hal itu mendapat pertengahan dari Mubasyir. Akhirnya Mubasyir hanya diam karena ia tahu Ridho telah mengalami halusinasi yang kini membuat Ridho berbicara hal-hal yang aneh. *Akomodasi yang kedelapan*, terjadi antara Ridho, Nabila dan Irwan. saat Ridho ingin pergi kepasar dan Nabila pun meminta untuk menemani di sanalah terjadi pertentangan karena Ridho tidak menginginkan Nabila untuk ikut. Tetapi pertentangan tersebut terselesaikan karena Irwan mengatakan bahwa Ridho sebenarnya menginginkan Nabila untuk ikut. *Akomodasi yang kesembilan*, terjadi antara Ridho, Irwan, dan Nabila. Saat itu Ridho meronta karena tidak mau pulang. pertentangan yang terjadi antara Ridho dan Irwan dapat diselesaikan oleh Nabila. Nabila dengan lemah lembut menjelaskan agar Ridho dapat kembali ke tanah air. *Akomodasi yang terakhir*, terjadi antara Ridho dan kakak laki-lakinya. Saat itu Ridho tidak terima jika ia dikatakan gila oleh kakaknya dan akhirnya pertentangan atau konflik tersebut terselesaikan dengan kejadian kekerasan.

## **PENUTUP**

Analisis dan pembahasan novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN maka diketahui Aguk Irawan MN termasuk seseorang yang cermat karena pelukisan ilmu tentang sifat atau perilaku dalam perkembangan masyarakat dengan jelas dilukiskannya. Kerja sama yang terjadi banyak dilakukan antar tokoh, dalam hal persaingan juga dimunculkan dalam novel ini. Sedangkan pertikaian atau pertentangan juga ada karena setiap tokoh mempunyai masalah tersendiri. Sedangkan akomodasi yang terjadi juga terlihat pada novel tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyaini. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tamaraw, J. (2015). *Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- MN, Aguk Irawan. (2013). *Musyahid Cinta*. Jogjakarta: Nusa Creativa.
- Ratna, N.K. (2009). *Paradigma Sosisologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, F. (2015). *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, A. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Syabaini, Syahril dan Rusdiyanta. (2013). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zaidan, dkk.(2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.